

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.¹

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²

¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 153-157.

² dkk. Anton M. Moeliono, *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Penembangan Usaha, Dep. Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet.3.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 859.

Menurut Slameto dalam Yatim Riyanto, strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Strategi dalam konteks dunia pendidikan merupakan adanya suatu cara untuk mengatur segala sesuatunya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam konteks dunia pendidikan tersebut. Dengan kata lain, dalam hal ini strategi dapat dikatakan sebagai perencanaan yang di dalamnya berisi suatu rangkaian kegiatan dalam pendidikan yang telah di desain sejak awal demi mencapai tujuan dari pendidikan tertentu.³

Dengan demikian pengertian strategi adalah adanya sebuah pendekatan yang begitu berkaitan terhadap implementasi ide, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dalam periode waktu tertentu. Strategi yang baik adalah mengoordinasikan suatu topik dalam tim kerja dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip penerapan gagasan yang rasional, dibiayai dengan cara efisien dan menawarkan cara sebagai mencapai tujuan yakni dengan cara efisien dan efektif.

b. Pengertian Strategi Guru PAI

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam merupakan istilah yang terdiri dari “strategi”, “guru pendidikan agama Islam”. Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan desain, muslihat, program,

³ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 131.

rencana, siasat, skema, kebijakan, pendekatan, prosedur.⁴ Strategi merupakan segala daya dan cara yang digunakan dalam rangka menghadapi suatu sasaran tertentu agar membuahkan hasil maksimal sesuai dengan yang diharapkan.⁵ Sehingga dapat diketahui bahwa strategi merupakan siasat program dan kebijakan yang dilakukan dalam rangka memperoleh suatu tujuan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Strategi guru pai dalam konteks dunia kependidikan merupakan adanya suatu cara guru PAI untuk mengatur segala sesuatunya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam konteks dunia pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain, strategi guru PAI dapat dikatakan sebagai perencanaan Guru PAI yang di dalamnya berisi suatu rangkaian kegiatan dalam pendidikan Agama Islam yang telah di desain sejak awal demi mencapai tujuan dari pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan karakter religius dan disiplin siswanya.⁶

Sedangkan konteks pendidikan agama Islam, pendidik sering disebut dengan istilah *murabbi*, *muallim*, dan *muaddib*. Kata *murabbi* merupakan kata yang berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* merupakan isim fail dari kata *allama*, *yuallimu*. Kata *muaddib* merupakan kata yang berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*. Ketiga

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital*, versi 2.5.0, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

⁵ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), h. 25.

⁶ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 132.

terminologi tersebut memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya masing-masing meskipun dalam situasi tertentu memiliki makna yang sama.

Menurut Noeng Muhajir “strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai yang direncanakan.” Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djarmah “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”⁷

Strategi juga dapat diartikan sebagai segala upaya seorang guru dengan mengerahkan segala tenaga, pikiran dan kemampuannya melalui keterampilan dan kompetensi yang dimilikinya untuk memberikan pengajaran, pemahaman dan bimbingan kepada peserta didik baik pada saat proses pembelajaran maupun aktivitas diluar kelas guna tercapainya tujuan pembelajaran. Jadi dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, strategi guru pendidikan agama Islam di madrasah merupakan siasat, program dan kebijakan seorang guru mengajar mata pelajaran fiqh, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan qur’an hadits yang memiliki tugas dan kewajiban serta tanggung

⁷ Syaiful Bahri Djarmah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 5.

jawab dalam mendidik peserta didik dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius, dan juga strategi guru PAI dapat dikaitkan dengan strategi pembelajaran yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁸

Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. 1, cet. (Jakarta: Prenadamedia, 2006), h. 12.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

c. Indikator Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Indikator strategi guru pendidikan agama Islam adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik strategi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah beberapa indikator strategi guru pendidikan agama Islam:

- 1) Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran yang Efektif

Perencanaan pembelajaran adalah proses mempersiapkan rencana pembelajaran yang efektif. Guru harus menentukan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik dapat

membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran.⁹

2) Kemampuan Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran yang Variatif

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dapat membantu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, praktikum, dan proyek. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.¹⁰

3) Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran

Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai Islam dalam materi pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dengan cara mengajarkan akhlak, moral, dan spiritual. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

⁹ Z. Arifin, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 5.

¹⁰ Hamalik, O. (2013). Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1-15.

¹¹ Arifin, Z. (2012). Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-12. Hal 5-7.

4) Kemampuan Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran yang Efektif

Kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang efektif adalah kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus dapat menggunakan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Penggunaan media pembelajaran yang efektif dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dapat menggunakan media pembelajaran seperti multimedia, video, dan gambar. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.¹²

5) Kemampuan Guru dalam Melakukan Evaluasi Pembelajaran yang Efektif

Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang efektif adalah kemampuan guru dalam menilai hasil pembelajaran siswa. Guru harus dapat melakukan evaluasi pembelajaran yang efektif untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi pembelajaran.¹³

¹² Sudjana, N. (2013). Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 1-18.

¹³ Mulyasa, E. (2013). Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 1-20.

d. Jenis-Jenis Strategi

Guru PAI dapat menerapkan empat jenis strategi dalam menjalankan tugasnya: (1) merumuskan tujuan besar dan nilai-nilai sekolah, (2) merencanakan program-program PAI, (3) memanfaatkan semua sumber daya yang ada, dan (4) meningkatkan kemampuan sekolah dalam melaksanakan program PAI.¹⁴

Strategi guru PAI memiliki peranan penting dalam menanamkan karakter religius dan disiplin siswa. Guru juga berperan dalam meningkatkan melalui intraksi yang dilakukan. sehingga perilaku siswa dalam menginternalisasi karakter religius dan kedisiplinan cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam hal ini, lingkungan di sekitar siswa bisa mempengaruhi proses penanaman karakter religius dan kedisiplinan pada siswa.

e. Tahapan-Tahapan Strategi Guru PAI

Dengan penuh dedikasi, guru mencurahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang berkualitas. Guru PAI, sebagai pendidik agama, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru PAI idealnya harus menguasai berbagai kompetensi, di antaranya: penguasaan materi pelajaran, kemampuan mengelola proses belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran

¹⁴ J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik: Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Nonprofit* (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 105.

yang efektif, pemahaman terhadap landasan pendidikan, kemampuan mengelola interaksi dengan siswa, serta keahlian dalam menilai prestasi siswa. Selain itu, guru PAI juga perlu memahami sistem administrasi sekolah dan mampu memberikan bimbingan serta konseling kepada siswa.¹⁵

Kemudian Crown Dirgantoro membagi proses penerapan strategi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama adalah merumuskan strategi dengan mempertimbangkan berbagai alternatif dan memilih yang paling sesuai. Tahap kedua adalah melaksanakan strategi yang dipilih dengan melibatkan seluruh komponen organisasi, mulai dari penetapan tujuan hingga pengembangan budaya kerja yang mendukung. Tahap ketiga adalah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan strategi untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala yang dihadapi, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan.¹⁶

¹⁵ Dwi Faruqi, Ayu Lestari, and Nur Hidayah, "Guru Dalam Perspektif Islam," *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 16, no. 1 (2023): 72–89.

¹⁶ Nuzulul Hikmah Balighoh, "Strategi Guru Madin Dalam Peningkatan Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Santri: Strategi Guru Madin," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 2 (2021): 194–206.

f. Pengertian Guru

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁷

Guru dapat juga di sebut dengan pendidik yang merupakan salah satu faktor urgen dan juga penentu dalam mendidik siswa dalam merubah karakternya, karena guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa guru memang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan sikap mental karakter peserta didik.¹⁸

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi

¹⁷ Cecep Darmawan, "Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan," *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 19, no. 2 (2020): 61–68.

¹⁸ Afifah Khoirun Nisa, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sdit Ulul Albab 01 Purworejo," *Jurnal Hanata Widya* 8 (2019): 13–22.

anak- anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak- anaknya di masa depan. Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu ustâdz, mu'allim, mursyîd, murabbî, mudarris, dan mu-addib. Istilah-istilah ini, dalam penggunaannya, memiliki makna tertentu.¹⁹ Pendidikan bertujuan membangun masyarakat yang adil dan beradab. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran guru sangat krusial.

g. Tugas dan Tanggung jawab Guru

Seorang guru memiliki tanggungjawab terhadap muridnya. Mengacu pada pengertian guru di atas, seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Adapun beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Mengajar Peserta Didik
- 2) Seorang guru bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

¹⁹ M Yunus Abu Bakar, Azdatil Arifah Nayyiroh, and Khurun In Kamila, "Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pandangan Islam," *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition* 1, no. 1 (2024): 1–16.

²⁰ Hilalludin Hidayat, "Hak Kewajiban Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Indonesia" 2, no. 3 (2024): 179–186.

- 3) Mendidik Para Murid. Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik.
- 4) Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya sehingga para murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.
- 5) Melatih Peserta Didik. Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Bila di sekolah umum para guru melatih murid tentang keterampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan.

h. Kedudukan Guru

Guru adalah pribadi yang memberikan ilmu kepada jiwa siswa, menanamkan cita-cita tinggi dalam diri siswa, dan mendisiplinkan siswa yang nakal. Oleh karena itu, dalam Islam, pendidik mempunyai tempat yang menonjol. Siswa perlu mengambil pelajaran positif dan buruk dari guru mereka. Individu yang tinggal bersama para pendidik mendapatkan manfaat dari ilmunya, yang menjadikan mereka penerang sepanjang

masa. Manusia akan menjadi binatang di dunia ini jika tidak ada instruktur.²¹

Islam sangat menghargai fungsi pendidik. Guru menempati kedudukan yang sama dengan nabi dan rasul. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pendidik secara inheren terkait dengan pengetahuan Islam; sebaliknya, mereka menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Ajaran para Nabi dan Rasul termasuk dalam ilmu yang disampaikan oleh para pendidik.

Seorang guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.²² Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. dan Allah Mahateliti terhadap orang-orang yang berhak mendapatkan ketinggian derajat.²³

Keutamaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dengan tugas seorang rasul. Muhammad Muntahibun Nafis mengatakan bahwa tugas guru adalah sebagai warasat al-anbiya', yang pada

²¹ BAKAR, M. Yunus Abu; NAYYIROH, Azdatil Arifah; KAMILA, Khurun In. Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pandangan Islam. *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition*, 2024, 1.1: 1-16.

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kerjasama Penerbit Bumi Aksara, 1992), h. 40.

²³ Rohmad Arkam and Rizki Mustikasari, "Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Di Indonesia," *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021).

hakikatnya mengemban misi rahmat lil 'alamin, yaitu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Guru juga mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Bab II Pasal 2 Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa:²⁴

- 1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional. Maksud dari ayat di atas menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mendalami profesi sebagai pengajar dan pendidik, mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk memberikan kontribusi kepada peserta didik khususnya di sekolah maupun dilingkungan masyarakat pada umumnya. sebagai guru merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

²⁴ Nasrullah Nasrullah, "Profesi Guru Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2019): 72–80.

melatih dan mengevaluasi hasil belajar siswa peserta didiknya. Tugas guru yang diemban timbul dari rasa percaya masyarakat terdiri dari mentransfer kebudayaan dalam arti yang luas, ketrampilan menjalani kehidupan (*Life skills*), terlibat dalam kegiatan-kegiatan menjelaskan, mendefinisikan, membuktikan dan mengklasifikasikan, selain harus menunjukkan sebagai orang yang berpengetahuan luas, trampil dan sikap yang bisa dijadikan panutan dan teladan. Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi dalam membimbing siswa untuk siap menghadapi kehidupan yang sebenarnya (*The real life*) dan bahkan mampu memberikan keteladanan yang baik di segala bidang.

2. Konsep Dasar Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter seringkali disamakan dengan kepribadian atau akhlak, namun memiliki penekanan pada aspek nilai dan moral yang terinternalisasi dalam diri individu. Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani *kharassein* yang berarti mengukir atau memahat, dan *kharakter* yang berarti alat untuk mengukir atau hasil ukiran. Ini mengisyaratkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terbentuk melalui proses, diukir, dan melekat kuat pada diri seseorang.²⁵

²⁵ Koesoema A., D, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 50

Dalam konteks pendidikan, karakter merujuk pada seperangkat sifat atau nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Menurut Ratna, karakter adalah suatu nilai-nilai yang membentuk individu yang memiliki keunggulan moral dan etika, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.²⁶ Sementara itu, Dedi Supriyadi mendefinisikan karakter sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral; orang yang memiliki moralitas yang kuat.

Dari perspektif psikologi, Gulo menjelaskan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku individu. Ini berarti karakter bukan hanya sekadar mengetahui nilai baik dan buruk, tetapi juga memiliki komitmen untuk berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut secara konsisten.²⁷

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, di mana nilai-nilai moral dan etika telah terinternalisasi menjadi bagian dari identitas diri yang diekspresikan melalui pikiran, perasaan, dan tindakan yang konsisten.

²⁶ Ratna, N. (2015). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 125-140.

²⁷ Marjuni, A. "Penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam pembinaan karakter peserta didik." *Al asma: Journal of Islamic Education* 2.2 (2020): 210-223.

b. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di tengah tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan degradasi moral yang kian kompleks, pendidikan karakter menjadi sangat esensial untuk membentengi generasi muda. Pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari beberapa aspek:

- 1) Pembentukan Integritas Moral dan Etika: Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang jujur, bertanggung jawab, adil, dan memiliki integritas. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang bermoral dan beretika tinggi.²⁸
- 2) Pengembangan Potensi Diri secara Holistik: Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan psikomotorik. Ini memastikan bahwa siswa tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.²⁹
- 3) Menghadapi Tantangan Zaman: Dalam era disrupsi informasi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan karakter membekali siswa dengan fondasi moral yang kuat agar mampu menyaring informasi,

²⁸ Rahmawati, Eni, and Ilyas Rozak Hanafi. "Internalisasi Pendidikan Karakter Pelajar Melalui Pembentukan Revolusi Mental." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (2022): 220-243.

²⁹ Mukhlis, Mukhlis. "Signifikansi dan kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah." *Integrated Education Journal* 1.1 (2024): 22-42.

mengambil keputusan yang tepat, dan tidak mudah terjerumus pada perilaku negatif.

4) Membangun Fondasi Bangsa: Karakter yang kuat pada setiap individu merupakan pondasi bagi pembangunan bangsa yang beradab dan berdaya saing. Generasi muda yang berkarakter baik akan menjadi pemimpin dan warga negara yang bertanggung jawab.³⁰

5) Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Nasional: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³¹ Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah inti dari tujuan pendidikan di Indonesia.

c. Unsur-unsur Karakter

Karakter bukanlah entitas tunggal, melainkan tersusun dari beberapa komponen yang saling terkait dan bekerja secara sinergis untuk membentuk kepribadian seseorang. Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter.³² Mengemukakan bahwa karakter yang baik (*good character*) terdiri dari tiga unsur yang saling terkait, yaitu:

³⁰ Khamalah, Nur. "Penguatan pendidikan karakter di madrasah." *Jurnal kependidikan* 5.2 (2017): 200-215.

³¹ Nomor, Undang-Undang Republik Indonesia. "tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. 2003." *Bandung: Citra Umbara* (20).

³² Kholik, Nur. *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas*. EDU PUBLISHER, 2020.

- 1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*): Ini adalah kemampuan kognitif untuk memahami apa yang benar dan salah, baik dan buruk. Moral knowing mencakup kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pertimbangan moral, pengambilan keputusan moral, dan pemahaman diri. Seseorang harus tahu mengapa suatu nilai itu penting sebelum bisa menginternalisasinya.
- 2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*): Ini adalah dimensi afektif atau emosional dari karakter, yang melibatkan kapasitas untuk merasakan dan menghargai nilai-nilai moral. Moral feeling mencakup hati nurani (*conscience*), harga diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Seseorang tidak hanya tahu yang benar, tetapi juga *merasakan keinginan* untuk melakukan yang benar.
- 3) Tindakan Moral (*Moral Action*): Ini adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan dan perasaan moral yang dimiliki. Moral action mencakup kompetensi, keinginan, dan kebiasaan untuk melakukan tindakan yang benar. Ini melibatkan aspek keberanian, ketekunan, dan konsistensi dalam berperilaku sesuai nilai.

Dalam konteks penelitian ini, pembentukan karakter religius dan disiplin pada siswa MAN Insan Cendekia Bengkulu Tengah akan dilihat dari ketiga unsur ini: bagaimana siswa memahami nilai religius dan disiplin (pengetahuan moral), bagaimana mereka memiliki komitmen dan keinginan

untuk mengamalkannya (perasaan moral), serta bagaimana mereka benar-benar menunjukkan perilaku religius dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (tindakan moral).

3. Konsep Karakter Religius dan Disiplin dalam Islam

Dalam tradisi Islam, karakter tidak hanya dipandang sebagai sekumpulan sifat personal, melainkan sebagai manifestasi utuh dari akhlak atau budi pekerti yang luhur, yang berakar kuat pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Konsep ini melampaui sekadar kepatuhan pada aturan, tetapi mencakup sikap batiniah dan perilaku lahiriah yang terpuji, yang membentuk identitas seorang Muslim sejati. Pembentukan karakter yang baik merupakan tujuan sentral dari pendidikan Islam, sebab diyakini sebagai penentu keberhasilan individu di dunia dan akhirat.

Karakter dalam Islam seringkali disamakan dengan akhlak atau adab, yang merujuk pada perilaku, moral, dan etika seseorang yang terbentuk dari keimanan dan keyakinan spiritualnya. Pembentukan karakter yang kuat merupakan tujuan fundamental dalam pendidikan Islam, sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Dalam konteks ini, karakter religius dan disiplin adalah dua pilar penting yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Karakter religius adalah fondasi spiritual yang membimbing individu menuju ketaatan dan

kesalehan, sementara disiplin adalah manifestasi praktis dari ketaatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³³

Karakter religius mencakup dimensi spiritual dan ritual yang mengarahkan individu untuk memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, serta akhlak mulia dalam interaksi sosial. Indikator karakter religius meliputi keimanan yang kokoh, ketaatan dalam beribadah (seperti salat, puasa, zakat), kejujuran, amanah, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, serta toleransi dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai ini terinternalisasi melalui praktik ibadah dan penghayatan ajaran agama. Sebagai contoh, perintah salat lima waktu tidak hanya mengajarkan ketaatan spiritual tetapi juga disiplin waktu yang ketat. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa' (4:103):

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَّوْقُوتًا

Artinya: "Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

Tafsirnya: "Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." Ayat ini secara jelas

³³ Rahmawati, Neng Rina, et al. "Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10.4 (2021): 535-550.

menunjukkan bahwa salat adalah bentuk ibadah yang mengikat Muslim pada jadwal yang teratur, menuntut disiplin dalam penunaianya.³⁴

Sejalan dengan karakter religius, disiplin dalam Islam bukanlah sekadar kepatuhan pada aturan, melainkan bentuk pengendalian diri (mujahadah an-nafs) yang muncul dari kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabatullah*). Disiplin meliputi konsistensi, keteraturan, ketertiban, dan tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan. Indikator disiplin meliputi disiplin waktu, disiplin diri (menahan hawa nafsu dan amarah), disiplin dalam menjalankan perintah dan aturan, serta menjaga kebersihan dan keteraturan. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Kebersihan itu sebagian dari iman." (HR. Muslim), yang menunjukkan bahwa menjaga kebersihan adalah bentuk disiplin yang berakar pada keimanan. Lebih lanjut, perintah untuk meluruskan barisan salat ("Luruskanlah barisan kalian, karena sesungguhnya meluruskan barisan termasuk kesempurnaan salat." - HR. Bukhari dan Muslim) adalah bukti konkret bahwa Islam sangat menekankan disiplin dalam keteraturan, bahkan dalam detail terkecil ibadah.³⁵

Dalam konteks pendidikan, khususnya di madrasah, pembudayaan kedua karakter ini sangat urgen. Karakter religius membimbing siswa untuk memahami tujuan hidup sesuai syariat dan memiliki moral yang luhur, sementara disiplin membekali mereka dengan kemampuan untuk mengelola diri, waktu, dan tanggung jawab, yang merupakan kunci keberhasilan baik

³⁴ Sari, N. F. (2018). Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 101-115.

³⁵ Hidayat, S. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1), 81-96.

dalam pendidikan maupun kehidupan. Ketiadaan disiplin dapat merusak integritas karakter religius, sebab ibadah akan kehilangan esensi ketertiban dan ketaatan. Oleh karena itu, pengintegrasian dan pembudayaan karakter religius dan disiplin secara simultan menjadi esensial dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia dan berdaya saing.³⁶

Karakter religius dan disiplin dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dan saling sinergis, membentuk pribadi Muslim yang seimbang dan utuh. Keduanya tidak dapat dipisahkan; karakter religius menjadi fondasi spiritual yang kuat, sementara disiplin adalah manifestasi praktis dari fondasi tersebut dalam setiap aspek kehidupan.³⁷ Sinergi ini dapat dilihat dari beberapa dimensi:

- a. Disiplin adalah perwujudan nyata atau bentuk konkret dari ketaatan religius. Ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sarat dengan perintah dan larangan yang menuntut kepatuhan dan keteraturan. Misalnya, salat lima waktu dengan jadwal yang telah ditentukan adalah bentuk disiplin waktu yang paling mendasar dalam Islam. Kewajiban puasa di bulan Ramadan melatih disiplin diri dalam menahan hawa nafsu dan kesabaran. Tanpa disiplin, ketaatan religius akan sulit terwujud secara konsisten, bahkan cenderung menjadi formalitas belaka tanpa penghayatan mendalam. Oleh karena itu,

³⁶ Mustafa, M. (2016). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 187-200.

³⁷ Fatimah, S. (2021). Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 45-60.

disiplin menjadi jembatan antara keyakinan religius dan praktik ibadah yang berkualitas.

- b. Karakter religius memperkuat motivasi untuk berdisiplin. Kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah (*muraqabatullah*), keyakinan pada hari pembalasan, serta pemahaman akan pahala dan dosa, menjadi pendorong utama bagi seorang Muslim untuk disiplin. Misalnya, seorang Muslim berdisiplin menjaga kebersihan bukan hanya karena aturan sosial, tetapi karena ia meyakini bahwa "kebersihan itu sebagian dari iman" (HR. Muslim), dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. Disiplin dalam menjaga lisan dan perilaku dari hal-hal negatif juga bersumber dari nilai religius tentang etika bermuamalah dan menghindari dosa. Dengan demikian, nilai-nilai religius memberikan makna dan tujuan yang lebih dalam pada setiap tindakan disipliner, mengubahnya dari sekadar paksaan eksternal menjadi kesadaran internal.
- c. Disiplin menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan religius. Lingkungan yang teratur, bersih, dan patuh pada aturan akan mendukung pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya dengan lebih baik. Dalam konteks madrasah berasrama, disiplin dalam jadwal harian, kebersihan asrama, dan ketertiban dalam kegiatan belajar mengajar menciptakan suasana yang memfasilitasi pembiasaan ibadah dan pembelajaran agama secara optimal. Keteraturan ini membantu

siswa fokus pada tujuan spiritual dan akademik mereka tanpa banyak distraksi.

Dengan demikian, karakter religius tanpa disiplin akan menjadi kosong dan tidak terealisasi dalam tindakan nyata, sementara disiplin tanpa landasan religius cenderung menjadi ketaatan buta atau hanya termotivasi oleh faktor eksternal yang rapuh. Keduanya bersinergi membentuk individu yang tidak hanya patuh pada syariat, tetapi juga teratur, bertanggung jawab, dan memiliki kendali diri yang kuat, baik untuk kebaikan diri sendiri maupun masyarakat.

4. Membudayakan Karakter Religius dan Disiplin

Penelitian dengan fokus "Membudayakan Karakter Religius dan Disiplin" mengindikasikan upaya mendalam dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai religius dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Istilah "membudayakan" mengisyaratkan proses transformasi nilai-nilai menjadi bagian integral dari kebiasaan, tradisi, dan norma yang dianut oleh individu atau komunitas. Pendekatan ini melampaui sekadar pelatihan atau penanaman nilai yang bersifat insidental, melainkan berfokus pada pembentukan pola perilaku yang konsisten dan langgeng.

"Membudayakan" lebih tepat digunakan dalam penelitian ini karena mencerminkan kompleksitas dan kedalaman pembentukan karakter. Karakter religius dan disiplin tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui pengalaman praktis, keteladanan, dan interaksi sosial yang berulang. Membudayakan karakter berarti menciptakan

lingkungan yang kondusif, di mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pada pembiasaan dan penguatan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, "membudayakan" mengimplikasikan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam menciptakan budaya yang mendukung pembentukan karakter religius dan disiplin. Penelitian ini memungkinkan eksplorasi tentang strategi dan pendekatan yang efektif untuk membangun budaya tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Dengan demikian, "membudayakan" memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif dan holistik untuk memahami dan mengembangkan karakter religius dan disiplin.³⁸

Pembudayaan karakter, baik religius maupun disiplin, merupakan proses kompleks yang membutuhkan strategi terencana dan implementasi yang konsisten. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian tahap yang melibatkan kognisi, afeksi, dan psikomotorik individu. Dalam konteks pendidikan, pembudayaan karakter mengacu pada upaya sistematis untuk menanamkan, mengembangkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai positif sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian dan perilaku siswa.

³⁸ Arum Puspita Ambarwati et al., "Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 35–46.

Beberapa teori dan pendekatan relevan yang mendasari pembudayaan karakter religius dan disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Teori Pembiasaan (Habitulasi): Pembiasaan atau habituasi adalah proses berulang-ulang yang membentuk perilaku seseorang menjadi kebiasaan. Teori ini menekankan bahwa tindakan yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan membentuk pola perilaku yang menetap. Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan merupakan fondasi penting, terutama untuk nilai-nilai yang terkait dengan rutinitas dan tata tertib.
- b. Teori Keteladanan (*Modeling*): Teori ini, yang dipopulerkan oleh Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial, menyatakan bahwa individu belajar perilaku melalui pengamatan (observasi) terhadap model dan kemudian menirunya (*modeling*). Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip *uswah hasanah* (teladan yang baik) sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Guru, sebagai figur otoritas dan panutan, memiliki peran krusial dalam memberikan teladan.
- c. Teori Pembelajaran Sosial Kognitif (Penguatan dan Konsekuensi): Teori ini, juga dari Bandura, dan sebagian dipengaruhi oleh prinsip behaviorisme (seperti operant conditioning oleh Skinner), menunjukkan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) positif dan negatif, serta konsekuensi (*punishment*) yang edukatif. Penguatan positif (penghargaan) dapat meningkatkan kemungkinan

perilaku yang diinginkan, sementara konsekuensi (sanksi) dapat mengurangi kemungkinan perilaku yang tidak diinginkan.

- d. Teori Pengembangan Moral Kognitif (Kohlberg) dan Penalaran Moral Islam: Meskipun Kohlberg berfokus pada tahapan perkembangan moral, esensinya adalah bahwa karakter juga dibentuk melalui pemahaman kognitif dan penalaran moral. Guru PAI tidak hanya membiasakan, tetapi juga menjelaskan *mengapa* nilai-nilai religius dan disiplin itu penting (dimensi kognitif). Dalam konteks Islam, ini melibatkan penalaran berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan ajaran ulama.
- e. Pendekatan Komprehensif/Holistik dalam Pendidikan Karakter: Teori ini berpendapat bahwa pembudayaan karakter tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh aspek lingkungan pendidikan. Ini mencakup kurikulum, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, peran guru, dan melibatkan orang tua. Pendekatan ini memastikan konsistensi dan sinergi dalam penanaman nilai.

Membudayakan Karakter Religius dan Disiplin. Konsep ini tidak hanya sekadar menggabungkan dua nilai positif, tetapi juga menciptakan sinergi yang kuat untuk membentuk individu yang berintegritas.³⁹ Berikut ini beberapa konsep utama yang mendasari pembudayaan karakter ini:

³⁹ Nur Muhammad Sofiyulloh Mujamil and Rudi Ahmad Suryadi, "Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Disiplin Pada Siswa Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023): 727–740, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5908>.

a. Aspek Religius dan Disiplin dalam Pembentukan Karakter

- 1) Landasan Moral: Karakter religius memberikan landasan moral yang kuat, di mana nilai-nilai agama menjadi kompas dalam bertindak. Membudayakan hal ini berarti memastikan nilai-nilai agama dihayati dan diamalkan.
- 2) Dimensi Spiritual: Karakter religius juga mencakup dimensi spiritual, yaitu hubungan individu dengan Tuhan. Membudayakan dimensi ini berarti menciptakan ruang untuk merenungkan makna hidup dan memperkuat keyakinan.
- 3) Pengendalian Diri: Disiplin melibatkan kemampuan mengendalikan diri dan mematuhi aturan. Membudayakan disiplin berarti melatih kebiasaan positif seperti tepat waktu dan teratur.
- 4) Tanggung Jawab: Disiplin berkaitan erat dengan tanggung jawab. Membudayakan tanggung jawab berarti mendukung individu untuk belajar dari kesalahan dan berkontribusi pada kebaikan bersama.

b. Sinergi dan Integritas

- 1) Penguatan Nilai: Karakter religius dan disiplin saling memperkuat. Nilai agama memotivasi tindakan disiplin, dan disiplin membantu mengamalkan nilai agama.
- 2) Pembentukan Integritas: Kombinasi karakter religius dan disiplin menghasilkan individu yang berintegritas, dengan keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan.

- 3) Membudayakan Integritas: Menciptakan lingkungan yang menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan konsistensi.

c. Penerapan dalam Pendidikan dan Lingkungan

- 1) Pembiasaan: Membudayakan karakter religius dan disiplin memerlukan pembiasaan sejak dini melalui kegiatan seperti ibadah rutin.
- 2) Keteladanan: Keteladanan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam pembentukan karakter.
- 3) Lingkungan Kondusif: Menciptakan lingkungan yang kondusif di rumah, sekolah, dan masyarakat mendukung pembentukan karakter religius dan disiplin.

Membudayakan nilai-nilai karakter religius dan disiplin pada siswa sangat penting karena membentuk fondasi moral dan etika yang kuat, mempersiapkan mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. "Membudayakan" berarti menciptakan kebiasaan atau tradisi yang melekat dan diinternalisasi dalam diri siswa, berbeda dengan "meningkatkan" yang fokus pada kuantitas atau intensitas, "menanamkan" yang menekankan proses penanaman nilai dari luar ke dalam diri siswa, atau "mengembangkan" yang lebih berorientasi pada potensi dan kemampuan yang sudah ada. Dalam konteks ini, membudayakan nilai-nilai karakter religius dan disiplin berarti menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian

integral dari kehidupan sehari-hari siswa, bukan sekadar pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan secara temporer.

5. Nilai-Nilai Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁴⁰

Pengertian karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan".⁴¹ Sedangkan menurut Micheal Novak dikutip oleh Lickona, karakter merupakan campuran kompatible dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet.2. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 12.

⁴¹ Musytari Randa, Fitri Kasmirawati, and Chairul Anwar, "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 01 (2022): 29–43.

bijaksana.⁴² Karakter berasal dari bahasa Yunani karakter yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak.⁴³

Sedangkan karakter religius, kata religius memiliki beberapa istilah antara lain religi, *religion* (bahasa Inggris), *religie* (bahasa Belanda), *religio/relegari* (bahasa Latin), dan *dien* (bahasa Arab). Kata religion (bahasa Inggris), dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*religare*” yang berarti mengikat.

Jadi kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Ada lima unsur yang dapat menjadi

⁴² Saiful Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati Rosnidarwati, “Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).

⁴³ Ismail Marzuki, “Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Indonesia,” *Jurnal Didaktika* 1, no. 1 (2017).

manusia religius, yaitu “keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.”⁴⁴

Karakter religius memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, membentuk pondasi moral yang kuat dan mengarahkan individu menuju kehidupan yang lebih bermakna. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai.

Karakter religius menurut Glock dan Stark⁴⁵ dalam Ancok adalah sebuah komitmen religius individu yang dilihat dari aktivitas atau perilaku yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan individu. Aktivitas berkaitan agama harus ditanamkan pada siswa karena pondasi utama dalam berperilaku terletak pada kekuatan religiusitasnya. Nilai-nilai dalam karakter religius harus diperkenalkan dalam lingkup Pendidikan, tak terkecuali siswa sekolah kejuruan.

Nilai-nilai dalam karakter religius harus diperkenalkan dalam lingkup Pendidikan, pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan dalam budaya sekolah, juga untuk menanggulangi adanya penurunan moral di kalangan anak-anak dianggap sebagai cermin kurang berhasilnya dunia pendidikan di era globalisasi saat ini.

⁴⁴ Hesti Setyarini, “Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pengembangan Diri Di Sdn Lempuyangan 1,” *BASIC EDUCATION* 6, no. 10 (2017): 953–963.

⁴⁵ Ancok D, *Psikologi Terapan: Mengupas Dinamika Kehidupan Manusia*, (Yogyakarta: Darussalam, 2005), hal 75.

b. Bentuk-bentuk karakter

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional bentuk-bentuk karakter antara lain:

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
- 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain.

- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, serta didengar.
- 10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri serta kelompoknya. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

c. Fungsi Relegius

Menurut Kemendiknas fungsi karakter religius sebagai berikut:

- 1) Pengembangan. Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik.
- 2) Perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Penyaring. Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁴⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi karakter religius dalam penelitian ini seperti berikut:

⁴⁶ Hasnul Fikri Nando and Ahmad Rivauzi, "Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Membentuk Karakter Religius Santri," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2022): 777–789.

- 1) Fungsi pengembangan. Penguatan penanaman karakter religius pada guru mampu menjadikan pribadi yang berperilaku baik dan bermoral.
- 2) Fungsi perbaikan. Pendidikan mampu memperkuat rasa tanggung jawab dalam penguatan potensi dan kemampuan pada guru yang lebih bermartabat.
- 3) Fungsi penyaringan. Penguatan penanaman karakter religius pada guru mampu untuk menyaring mana yang baik budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain

d. Indikator Karakter Relegius

Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah.⁴⁷ Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

- 1) Keyakinan dan Keimanan (Akidah): Meyakini keesaan Allah, mengamalkan rukun iman, menghindari syirik, dan memiliki keyakinan agama yang kuat.
- 2) Ketaatan Beribadah (Ibadah): Melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan tertib dan khushyuk, aktif dalam kegiatan keagamaan, serta menjaga kesucian tempat ibadah.

⁴⁷ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia* (Sukun Kota Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2023), hal. 52.

- 3) Akhlak Mulia (Adab): Berperilaku jujur, amanah, hormat, penyayang, sabar, pemaaf, toleran, disiplin, bertanggung jawab, menjaga lisan, dan berpakaian sopan.
- 4) Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama: Mampu membaca dan memahami Al-Qur'an, memiliki pengetahuan dasar agama, mengamalkan nilai Islam sehari-hari, dan memiliki semangat belajar agama.
- 5) Kesadaran Sosial dan Kepedulian Umat: Memiliki empati, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, peduli terhadap isu umat, dan berusaha melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

e. Pendidikan Karakter Religius

Perkembangan zaman yang dinamis membuat segala tatanan kehidupan berubah drastis. Era Globalisasi telah membiaskan segala persoalan antara yang baik dan yang buruk atas dasar kebebasan. Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi setiap warga negara Indonesia.⁴⁸

Dampak positif dari globalisasi adalah adanya kemudahan dalam berbagai hal karena ditunjang dengan semakin berkembangnya teknologi yang menghubungkan setiap penjuru dunia. Globalisasi juga telah merobohkan batas-batas teritorial negara karena akulturasi budaya sehingga menimbulkan kesan negatif terhadap budaya asing yang tidak

⁴⁸ Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.

sesuai dengan budaya ketimuran negara kita. Globalisasi juga menyasar seluruh bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan, perkembangan zaman berhasil menggeser paradigma pembelajaran yang serba tradisional menjadi lebih modern. Hari ini pembelajaran tidak lagi mengharuskan tatap muka secara langsung dalam satu ruangan, melainkan dengan pembelajaran jarak jauh menggunakan fasilitas internet. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kalangan akademisi. Disatu sisi terasa sangat menguntungkan karena lebih fleksibel, disisi lainnya merupakan kekhawatiran karena perilaku peserta didik tidak terawasi secara langsung. Dengan begitu pendidikan juga perlu mengembangkan kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan agar perilaku peserta didik tetap terkontrol di tengah-tengah arus globalisasi.⁴⁹

Untuk mengontrol perilaku peserta didik tidak hanya dengan kegiatan keagamaan saja, tapi juga menjadi tugas bersama semua pihak. Pendidikan menjadi tanggungjawab orang tua, sekolah, instansi agama, masyarakat, dan negara.⁵⁰ Orang tua bertanggung jawab terhadap perilaku peserta didik di lingkungan keluarga, begitu juga masyarakat berperan sebagai pengawas di lingkungan sekitar. Instansi agama tidak kalah pentingnya sebagai perisai bagi peserta didik agar berperilaku

⁴⁹ Novitasari, D., Ladamay, I., & Wadu, L. B. (2019). Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam Pada Siswa Melalui Keteladanan Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional*, 3, 174–181.

⁵⁰ Nafisah, D. (2016). Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451.

sesuai dengan norma agama. Sedangkan kehadiran negara ada pada penetapan regulasi berupa peraturan perundang-undangan yang wajib ditaati. Selain bertanggung jawab terhadap perilaku peserta didik, pendidikan juga dijadikan sebagai penyalur bakat yang ada pada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya agar dapat bersaing dengan para kompetitornya.⁵¹

Pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengenalkan, memahami, dan menjadikan nilai-nilai karakter sehingga melekat dalam kehidupan peserta didik.⁵² Dengan demikian pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap perilaku peserta didik di era globalisasi sekarang ini. Penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik sangat penting terutama karakter religius. Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi.⁵³

Dampaknya dapat kita rasakan seperti banyak anak-anak yang membangkang pada orang tuanya, peredaran minuman keras dan obat-obatan terlarang, perilaku seks bebas, tawuran, dan tindakan kriminal lainnya yang disebabkan semakin pudarnya nilai karakter. Karakter terdiri dari nilai-nilai tindakan yang terus menerus dilakukan

⁵¹ Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Insania*, 24(2), 220–231.

⁵² Puspitasari, E. (2014). Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*, 3(2), 45–57.

⁵³ Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Bangun Rekaprima*, 3(2), 33–42.

oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada masing-masing individu.⁵⁴

Nilai karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan Karakter adalah proses, bukan tujuan.⁵⁵ Artinya tujuan akhir tidak dijadikan sebagai patokan yang menyatakan bahwa seseorang itu berperilaku baik, melainkan proseslah yang perlu dititikberatkan dalam penerepan karakter.

Pendidikan karakter harus diupayakan oleh setiap orang dewasa kepada setiap anak.⁵⁶ Dengan demikian perlu adanya sosok teladan atau figur yang bisa dijadikan panutan. Hal ini juga menekankan pada keharusan adanya regenerasi sebagai penerus tongkat estapet dari orang tua kepada anak. Pendidikan karakter juga harus berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal.⁵⁷

Nilai moral ini berlaku secara universal dan berlaku bagi siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Hanya saja yang menjadi permasalahan mendasar mengenai nilai moral adalah perbedaan persepsi dan keyakinan tentang indikator karakter religius. Nilai Karakter ini hanya berkutat seputar persoalan-persoalan agama yang

⁵⁴ Anshori, S. (2014). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*, 3(2), 59–76.

⁵⁵ Cahyono, H., Suhono, S., & Khumairo, A. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral). *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 1–19.

⁵⁶ Yunus, M. (2015). Upaya Guru Membentuk Karakter Bangsa Pada Anak Usia Dini Melalui Proses Pembelajaran Di Yayasan Raudatul Athfal (Ra) Fathun Qarib. *Serambi Akademica*, 3(2), 174–182.

⁵⁷ Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–169.

bersifat ritual-formal.⁵⁸ Karakter religius ini hanya mengajarkan tata cara peribadatan dan hubungannya dengan sang pencipta dengan mengesampingkan hubungan antar sesama manusia sehingga gagal menerapkan nilai persatuan sesuai dengan sila ketiga pancasila.

6. Nilai-Nilai Karakter Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.⁵⁹ Disiplin berasal dari Bahasa Inggris “*discipline*” yang mengandung beberapa arti, diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.⁶⁰

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, sedangkan Menurut Abdurrahman, kedisiplinan berarti adanya kesediaan untuk memahami peraturan-peraturan atau larangan yang telah ditetapkan.⁶¹

⁵⁸ Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–12.

⁵⁹ Tulus Tu’u, “Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa,” *Jakarta: grasindo* 82 (2004): h. 33.

⁶⁰ Redaksi Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 333.

⁶¹ Fathoni Abdurrahmat, “Manajemen Sumber Daya Manusia,” *Bandung: Rineka Cipta* 97 (2006): h. 126.

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada siswa sebagai salah satu sikap dalam pembelajaran. Penanaman karakter disiplin dapat diintegrasikan kedalam proses pembelajaran. Karakter yang dibawa oleh seorang individu mencerminkan kepribadian dari individu tersebut. Misalnya Sikap siswa dikelas maksudnya adalah pada saat guru menerangkan materi pelajaran maka siswa memperhatikannya dan tidak membuat kegaduhan didalam kelas serta jika ada tugas dari guru maka siswa akan langsung mengerjakannya.

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- 1) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- 2) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.⁶²

⁶² Mawardi, "Evaluasi Supervisi Administrasi Kurikulum Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Program Pengajaran," *Jurnal Al Mujaddid Humaniora* 7, no. 2 (2021): 125–134.

b. Macam-macam disiplin

Macam-macam disiplin dapat dibagi 3 macam disiplin sebagai berikut:⁶³

- 1) Disiplin Preventif yaitu: kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong agar mengikuti berbagai standar dan aturan, sehingga penyelewengan dapat dicegah.
- 2) Disiplin Korektif yaitu: kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan yang mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut. Kegiatan korektif sering berupa suatu bentuk hukuman dan disebut tindakan pendisiplin.
- 3) Disiplin Progresif yaitu: kegiatan memberikan hukuman-hukuman yang lebih berat terhadap pelanggaran-pelanggaran yang berulang. Tujuan dari disiplin progresif ini agar untuk mengambil tindakan-tindakan korektif sebelum mendapat hukuman yang lebih serius.

c. Unsur-unsur disiplin

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial masyarakat, menurut Elizabet B. Hurlock “disiplin harus mempunyai empat unsur pokok, jika salah satu dari keempat unsur pokok itu hilang maka akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak

⁶³ T Hani Handoko, *Manajemen Personalia Dan Sumberdaya Manusia* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2008), h. 208.

dan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini karena masing- masing unsur pokok itu sangat berperan dalam perkembangan moral.

Keempat unsur pokok tersebut adalah sebagai berikut :

1) Peraturan Pokok pertama dalam disiplin adalah peraturan, peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya peraturan sekolah, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dilakukan, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Demikian juga dengan peraturan di rumah yang mengajarkan anak apa yang harus, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan di rumah, atau dalam hubungan dengan keluarga.

2) Hukuman

Pokok kedua dalam disiplin adalah hukuman, hukuman berasal dari bahasa latin yaitu *punire*, yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau

pelanggaran ini disengaja dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

3) Penghargaan

Pokok ketiga dari disiplin adalah penggunaan penghargaan, istilah “penghargaan” memiliki arti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di bahu/ punggung. Penghargaan yang diberikan menyusul hasil yang telah dicapai, oleh sebab itu penghargaan berbeda dengan suapan, yang merupakan suatu janji akan imbalan yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu. Oleh sebab itu, suapan terutama diberikan sebelum tindakan dan bukan sesudah tindakan seperti halnya penghargaan.

4) Konsistensi

Pokok keempat disiplin adalah konsistensi, konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, konsistensi artinya ialah kecenderungan menuju kesamaan. Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan yang berubah. Sebaliknya, konsistensi memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah pada waktu yang bersamaan, cukup mempertahankan ragam agar anak tidak akan bingung mengenai apa yang diharapkan dari mereka.

d. Indikator disiplin

Dalam mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator, indikator-indikator tersebut dapat kita ketahui dengan melihat jenis kedisiplinan. Menurut Moenir “ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yakni disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal kerja atau perbuatan.⁶⁴

Adapun Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

- 1) Disiplin waktu, meliputi: (1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, (2) Tidak meninggalkan kelas/ membolos, (3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan, (4) Dan sebagainya
- 2) Disiplin Perbuatan, meliputi : (1) Patuh dan tidak melanggar peraturan yang berlaku, (2) Tidak malas dalam belajar, (3) Tidak menyuruh orang lain mengerjakan tugasnya, (4) Tidak suka berbohong, (5) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.⁶⁵

Untuk mencapai tingkat keberhasilan pelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam sebagai mana indikator-indikator

⁶⁴ H.A.S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*, Cet. 10. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 95.

⁶⁵ H.A.S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Cet. 10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 97.

didasar, maka guru Pendidikan Agama Islam harus faham terhadap tahap-tahap pendekatan kepada siswa agar keberhasilan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam, sebagai hasil penelitian Al-Fauzan dan Alimni mengatakan perlu ada petunjuk guru, sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar
- 2) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4- 5 siswa.
- 3) Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.
- 4) Siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis (evaluasi) tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
- 5) Guru memberikan penghargaan atas keberhasilan kelompok.

7. Keterkaitan Erat antara Karakter Religius dan Disiplin

Karakter religius dan disiplin adalah dua aspek penting dalam pembentukan individu yang berintegritas. Keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana nilai-nilai agama menjadi landasan moral dan

⁶⁶ Alimni Alfauzan, *Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking Dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*, ed. Dema Tesniyadi, Cet. 1. (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2021), h. 164.

etika yang kuat bagi pengembangan disiplin diri. Agama, dalam berbagai bentuknya, umumnya mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan ketaatan. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi panduan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi fondasi bagi interaksi yang baik antar sesama manusia.⁶⁷

Individu yang memiliki karakter religius yang kuat, yang tercermin dalam keyakinan yang mendalam dan penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, cenderung memiliki motivasi yang kuat untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini benar. Motivasi ini menjadi pendorong bagi mereka untuk mengembangkan disiplin diri, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri, mematuhi norma dan peraturan, serta bertindak konsisten dengan nilai-nilai moral yang diyakini.⁶⁸

Implementasi dalam Konteks Keberagaman. Indonesia, sebagai Negara yang kaya akan keragaman agama dan keyakinan, memiliki tantangan dan peluang unik dalam mengembangkan karakter religius dan disiplin. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama harus dilakukan secara inklusif dan toleran, menghormati perbedaan keyakinan yang ada. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dan disiplin kepada siswa melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran agama, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan perilaku positif. Namun, pendidikan karakter tidak hanya

⁶⁷ Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93.

⁶⁸ Enny Fitria, "Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Swasta Lab Ikip Al Washliyah Medan Tahun Ajaran 2013-2014" 2, no. 1 (2016): 70–77.

menjadi tanggung jawab sekolah. Keluarga dan masyarakat juga memiliki peran yang sama pentingnya dalam membentuk karakter religius dan disiplin generasi muda. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama dan disiplin sejak dini. Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas juga turut berkontribusi dalam membentuk karakter individu melalui norma-norma sosial, tradisi, dan nilai-nilai yang berlaku.⁶⁹

Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter religius dan disiplin yang kuat pada generasi muda Indonesia. Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan orang tua siswa untuk saling mendukung dalam pendidikan karakter anak-anak di rumah dan di sekolah. Masyarakat dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan karakter generasi muda, misalnya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kampanye-kampanye yang mengedukasi tentang pentingnya karakter religius dan disiplin. Dengan adanya sinergi yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu-individu yang memiliki karakter religius yang kuat, disiplin yang tinggi, serta mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.⁷⁰

⁶⁹ Mujamil and Suryadi, "Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Disiplin Pada Siswa Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur."

⁷⁰ Basuki Wahyu Rahmad and Asriana Kibtiyah, "Pembentukan Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggung jawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an Di Sd Islam Roushon Fikr Jombang," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. September (2022): 31–52.

8. Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Mereka harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹ Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Mereka harus dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.⁷²

Dalam melaksanakan tugasnya, Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Mereka harus dapat mengembangkan hubungan yang baik dengan semua pihak, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memiliki

⁷¹ Henrawansyah Harahap, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pembelajaran Di Sekola," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 1–19.

⁷² Bustanul Yuliani, "Internalisasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI Di MAN 2 Ponorogo," *Jurnal An Nur* 6, no. 2 (2014): 227–252.

kemampuan untuk mengelola kelas dengan efektif, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan efektif.⁷³

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial, Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Mereka harus dapat mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan tersebut, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial.⁷⁴

9. Strategi Guru PAI di Madrasah dalam Meningkatkan Karakter

Guru PAI di madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan karakter siswa. Karakter yang baik sangat penting bagi siswa untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru PAI di madrasah untuk meningkatkan karakter siswa:⁷⁵

- a. Guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter siswa. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan dapat diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran.

⁷³ Dian Aghnina and Syaiful Lukman, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SDIT Mutiara Rahmah," *Journal of Educational Research and Practice* 1, no. 1 (2023): 73–82.

⁷⁴ Samsul Arifin, "Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021).

⁷⁵ Muhammad Sufyan As-Tsauri and Mohamad Erihadiana, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Berasrama," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 43–49.

- b. Guru PAI dapat menggunakan metode pembelajaran yang variatif untuk meningkatkan karakter siswa. Metode pembelajaran seperti diskusi, debat, dan proyek dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi efektif.
- c. Guru PAI dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan untuk meningkatkan karakter siswa. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah.
- d. Guru PAI dapat menggunakan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan karakter siswa. Media pembelajaran seperti video, gambar, dan audio dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.
- e. Guru PAI dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis untuk meningkatkan karakter siswa. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah.
- f. Guru PAI dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi efektif untuk meningkatkan karakter siswa. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada diskusi dan debat.
- g. Guru PAI dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan moral untuk meningkatkan karakter siswa. Kemampuan ini

dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah moral.

- h. Guru PAI dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan spiritual untuk meningkatkan karakter siswa. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah spiritual.

Dengan menggunakan strategi-strategi di atas, guru PAI di madrasah dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui dimana perbedaan penelitian ini diantara penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mendasarkan pada literature yang berkaitan, namun di sisi objek dan tempat penelitian yang membedakan. Diantaranya literature-literatur yang memiliki hubungan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Faizatun Nuraniyah.⁷⁶ (2020) dengan judul tesisnya “Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religus dan Disiplin pada Siswa di MTsN 02 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019” Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Substansi penelitian ini menemukan bahwa strategi guru

⁷⁶ Faizatun Nuraniyah, “Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religus dan Disiplin pada Siswa di MTsN 02 Jember,” (Tesis S2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020).

dalam menanamkan karakter religius dan disiplin dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: (a) menginternalisasikan nilai ke bahan ajar, (b) dukungan dan kontrol kepala sekolah untuk inovasi guru, (c) penguatan karakter, (d) pelaksanaan pembelajaran di kelas yang terbagi tiga tahapan, (e) serta melalui kegiatan ekstrakurikuler.

"Penelitian saya dengan tesis Faizatun Nuraniyah memiliki persamaan pada fokus utamanya: sama-sama meneliti strategi guru dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif di lingkungan madrasah. Namun, terdapat perbedaan signifikan. Penelitian Nuraniyah berfokus pada 'menanamkan' karakter di MTsN 02 Jember melalui kurikuler dan ekstrakurikuler. Sementara itu, penelitian saya lebih dalam pada proses 'membudayakan' karakter di MAN Insan Cendekia Bengkulu Tengah yang berasrama. Ini berarti penelitian saya tidak hanya melihat strategi di kelas atau ekstrakurikuler, tetapi juga bagaimana karakter itu terbentuk secara menyeluruh dan intensif selama 24 jam di lingkungan asrama, yang kemudian menjadi budaya madrasah itu sendiri."

2. Saiman,⁷⁷ (2022) dengan judul tesisnya "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Dan Disiplin Pada Siswa SMP Negeri Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif.

⁷⁷ Saiman, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Dan Disiplin Pada Siswa SMP Negeri Kecamatan Ketahun Bengkulu Utara," (Tesis S2 Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

Metode pengumpulan data dilakukan antara lain menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menanamkan karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan salat Zuhur berjamaah, membaca surat Al-Fatihah dan Al-Asr di awal dan akhir pelajaran, serta nasihat tentang pentingnya karakter. Strategi ini berdampak pada meningkatnya kesadaran salat dan sikap sopan siswa, dengan faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari internal maupun eksternal siswa.

"Penelitian saya dengan tesis Saiman (2022) memiliki persamaan pada fokus utamanya: sama-sama meneliti strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, ada perbedaan signifikan pada konteksnya. Penelitian Saiman berfokus pada 'menanamkan' karakter di SMP Negeri yang lebih umum dengan strategi seperti pembiasaan sholat Dzuhur dan nasihat kelas. Sementara itu, penelitian saya lebih dalam pada proses 'membudayakan' karakter di MAN Insan Cendekia yang berasrama, yang berarti strateginya lebih komprehensif dan terintegrasi selama 24 jam sehari, memanfaatkan seluruh ekosistem madrasah dan asrama untuk membentuk karakter hingga menjadi budaya."

3. Andra Fajar Setya,⁷⁸ (2020) dengan judul tesisnya “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius peserta didik di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kasus (*case research*). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah dari hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa yang pertama perencanaan strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek melalui pembuatan silabus dan RPP serta melakukan program jum’at mengaji, program dhuha & dhuha bersama 3S setiap pagi, Ekstrakurikuler sekolah serta Peringatan hari besar Islam.

"Penelitian saya memiliki persamaan dengan tesis Andra Fajar Setya (2020) pada fokus utama strategi guru Pendidikan Agama Islam dan penggunaan pendekatan kualitatif-studi kasus. Namun, perbedaannya sangat jelas: penelitian Andra Fajar Setya fokus pada 'meningkatkan' karakter religius saja di SMP Islam Gandusari yang non-asrama. Sementara itu, penelitian saya lebih komprehensif, yaitu pada proses 'membudayakan' karakter religius dan disiplin siswa kelas XI di MAN

⁷⁸ Andra Fajar Setya, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius peserta didik di SMP Islam Gandusari Kabupaten Trenggalek,” (Tesis S2 Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2020).

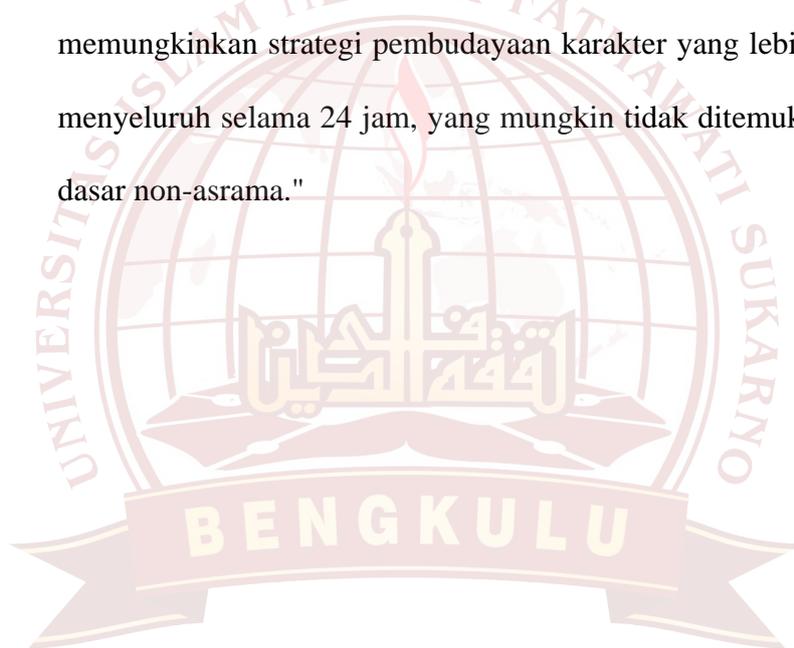
Insan Cendekia Bengkulu Tengah yang berasrama. Konteks berasrama ini menjadikan strategi yang saya teliti jauh lebih luas, mencakup pembiasaan 24 jam dan peran seluruh ekosistem madrasah dalam membentuk karakter secara mendalam, tidak hanya melalui program sekolah biasa."

4. Leo Pratama,⁷⁹ (2020) dengan judul jurnalnya "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Relegiusitas Siswa di SDN 08 Rejang Lebong." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru PAI dan kepala sekolah. Intinya, penelitian ini membahas strategi guru PAI di SDN 08 Rejang Lebong dalam meningkatkan religiusitas siswa. Strategi tersebut meliputi: (a) Meyakinkan siswa sesuai kebutuhan melalui metode nasihat, (b) Memberi bimbingan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dengan metode keteladanan, pembiasaan, hukuman, hadiah, serta perhatian, (c) Mendorong siswa memahami dan mengamalkan Iman, Islam, dan Ihsan melalui aktualisasi dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan perhatian.

"Penelitian saya memiliki persamaan dengan jurnal Leo Pratama (2020) pada fokus utama yaitu sama-sama meneliti strategi guru PAI dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat bagaimana

⁷⁹ Leo Pratama, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Relegiusitas Siswa di SDN 08 Rejang Lebong," (Tesis S2 Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2020).

religiusitas siswa ditingkatkan. Namun, terdapat perbedaan yang jelas. Penelitian Leo Pratama berlokasi di SDN 08 Rejang Lebong yang merupakan jenjang sekolah dasar dan hanya fokus pada religiusitas siswa. Sementara itu, penelitian saya berada di jenjang Madrasah Aliyah (MAN Insan Cendekia Bengkulu Tengah) yang berasrama, dan ruang lingkup karakternya lebih luas yaitu religius dan disiplin. Perbedaan konteks ini sangat krusial, karena sistem asrama di MAN IC memungkinkan strategi pembudayaan karakter yang lebih intensif dan menyeluruh selama 24 jam, yang mungkin tidak ditemukan di sekolah dasar non-asrama."



C. Kerangka Berfikir

Berikut ini skema kerangka berpikir yang akan digunakan dalam pencapaian Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Religius dan Disiplin (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN INSAN CENDEKIA Bengkulu Tengah):

Gambar 1.1

Skema Kerangka Berfikir

